

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada zaman yang serba modern seperti saat ini, semua aspek perlu adanya peningkatan performa, termasuk di dalam dunia bisnis. Apalagi didorong dengan adanya arus globalisasi yang menuntut perusahaan harus dapat meningkatkan kualitasnya dalam persaingan bisnis. Hal ini dikarenakan nilai pasar perusahaan dan minat investor untuk menanam investasinya bergantung pada baik atau buruknya kualitas dan performa perusahaan tersebut. Untuk mengetahui informasi tentang kinerja/performa suatu perusahaan, baik pihak eksternal maupun internal membutuhkan laporan keuangan perusahaan (sudarwadi 2021)

Dalam mengelola perusahaan dibutuhkan pertanggung jawaban atau evaluasi yang dilakukan pada tiap periode tertentu untuk mengetahui bagaimana efisiensi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional. Karena dengan adanya evaluasi maka dapat dilihat upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk menjaga kondisi perusahaan. Hal ini perlu dilakukan supaya perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan baik yang sudah lama berdiri maupun perusahaan baru. Bentuk pertanggungjawaban yang dapat lihat dari sebuah perusahaan adalah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan .

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk Menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan.

Penyajian laporan keuangan sering dianggap penting sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakan oleh pihak internal perusahaan atas sumber daya perusahaan tersebut. Salah satu bagian penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah laba. Laba adalah selisih antara pendapatan dengan beban-beban yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Tingkat laba perusahaan sering kali dijadikan oleh berbagai pengguna laporan keuangan dalam menentukan keputusan ekonomi, seperti keputusan investasi bagi investor, keputusan pemberian pinjaman bagi kreditur, dan keputusan pajak. Laporan keuangan merupakan hal yang penting karena dalam laporan keuangan terdapat informasi yang sebenarnya terjadi di perusahaan, salah satunya adalah laporan laba/rugi perusahaan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Penyajian laporan keuangan sering dianggap penting sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakan oleh pihak internal perusahaan atas sumber daya perusahaan tersebut. Salah satu bagian penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah laba. (murni 2017)

Laba merupakan pengukuran dari ringkasan kinerja perusahaan yang dilakukan berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Informasi laba pada laporan keuangan umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau melihat bagaimana pertanggungjawaban manajemen (bestavano 2013). Namun, informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis

manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba (Savitri 2014). Menurut (Ghozali & Chariri 2007), informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran. Informasi laba juga digunakan oleh investor maupun pemangku kepentingan (stakeholder) sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran.

Hal tersebut dapat disimpulkan perilaku mengatur laba cenderung memberikan dampak yang negatif bagi pemilik dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pada saat ini tidak sedikit perusahaan yang memiliki kinerja yang baik tanpa harus melakukan praktik manajemen laba. Akan tetapi, tidak sedikit juga perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba tanpa didasarkan oleh kinerja perusahaan yang baik. terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai asimetri informasi dimana terjadi karena antara manajemen dan pihak lain tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen, sehingga memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earning management*).

Tujuan utama manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk mengelabui pemakai laporan keuangan sehingga manajemen mendapatkan keuntungan pribadi. Saat ini manajemen laba telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Adanya praktik manajemen laba ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Praktik ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan prinsipal. Akan tetapi pada kenyataannya, manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingannya sendiri. Menurut (Bahana, Takbir, Aljana dan Agus Purwanto 2017), “Agen bisa melakukan tindakan yang tidak menguntungkan prinsipal secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan dari perusahaan tersebut”.

(Sulvianti, 2015) . Salah satu cara yang dapat perusahaan pakai untuk mencapai laba adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) atau yang sering disebut dengan meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik, mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *Corporate Value*, dan pemegang

saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders*.

Good Corporate Governance (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Krisis ekonomi yang terjadi tersebut menjadi tonggak pemahaman mengenai pentingnya penerapan GCG dan bukan hanya sebagai rujukan tetapi sudah menjadi keharusan (Kaihatu, 2017). Dalam *Good Corporate Governance* (GCG) terkandung lima prinsip positif bagi pengelolaan perusahaan, yaitu: transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*) dan kewajaran (*fairness*). *Good Corporate Governance* (GCG) adalah tata kelola perusahaan yang menggambarkan hubungan antar setiap partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dalam kinerja perusahaan.

Menurut kasmir (2014), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan. Menurut gitman (2003), propitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio propitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas berfokus pada pengukuran tingkat investasi perusahaan (laba perusahaan). Laba perusahaan yang tinggi akan mencerminkan perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut Hadri, (2006: 10), laba masih menjadi indikator unggulan didalam mengukur kinerja

perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dicerminkan dengan profitabilitas yang tinggi. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba juga dapat dilihat dari profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (Return On Asset). ROA biasanya digunakan sebagai rasio untuk menilai kinerja perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Amertha 2013), ROA dianggap memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil tersebut memberikan bukti bahwa apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja yang buruk ataupun baik akan memicu manajer bertindak oportunistik dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aji dan Mita 2010) memandang ROA mempunyai pengaruh negative terhadap manajemen laba, pihak manajemen tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba dikarenakan ROA yang tinggi membuktikan bahwa kinerja perusahaan sudah baik dan sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan.

Berikut ini merupakan data laba bersih dan total aset pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2021:

Tabel 1.1
Keadaan Laba Bersih dan Total Aset
Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bei
Periode 2012 – 2021 (Juta Rupiah)

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	Lab a Bersih	Total Aset
PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk	DVLA	2012	148.909.089	1.074.691.476
		2013	125.796.473	1.190.054.288
		2014	81.597.761	1.241.239.780
		2015	107.894.430	1.376.278.237
		2016	152.083.400	1.531.365.558
		2017	162.249.293	1.640.886.147
		2018	200.651.968	1.682.821.739
		2019	221.783.249	1.829.960.714
		2020	162.072.984	1.986.711.872
		2021	146.725.628	2.085.904.980
PT. Indofarma (Persero), Tbk	INAF	2012	42.385.114	1.188.618.790
		2013	(4.222.595)	1.294.510.669
		2014	6.261.679	1.249.763.660
		2015	5.006.864	1.533.708.564
		2016	(17.367.399)	1.381.633.321
		2017	(46.284.759)	1.529.874.782
		2018	(32.736.482)	1.442.350.608
		2019	7.961.966	1.383.935.194
		2020	30.020	1.713.334.658
		2021	(37.571.241)	2.011.879.396
PT. Kimia Farma (Persero), Tbk	KAEF	2012	205.763.997	2.076.347.580
		2013	215.642.329	2.471.939.548
		2014	257.836.015	3.012.778.637
		2015	252.972.506	3.236.224.076
		2016	271.597.947	4.612.562.541
		2017	331.707.917	6.096.148.972
		2018	535.085.322	11.329.090.864
		2019	15.890.439	18.352.877.132
		2020	20.425.757	17.562.816.674
		2021	289.888.789	17.760.195.040
PT. Kalbe Farma, Tbk	KLBF	2012	2.308.017.092	9.417.957.180
		2013	2.572.522.717	11.315.061.275
		2014	2.122.677.647	12.439.267.396
		2015	2.057.694.281	13.696.417.381
		2016	2.350.884.933	15.226.009.210
		2017	2.453.251.410	16.616.239.416
		2018	2.497.261.964	18.146.206.145
		2019	2.537.601.823	20.264.726.862
		2020	2.799.622.515	22.564.300.317
		2021	3.232.007.683	25.666.635.156
PT. Merck, Tbk	MERK	2012	107.808.155	569.430.951
		2013	175.444.757	696.946.318

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	Lab a Bersih	Total Aset
		2014	151.050.483	711.055.830
		2015	142.545.462	641.646.818
		2016	153.842.847	743.934.894
		2017	144.677.294	847.006.544
		2018	37.377.736	1.263.113.689
		2019	78.256.797	901.060.986
		2020	71.902.263	929.901.046
		2021	131.660.834	1.026.266.866
PT. Pyridam Farma, Tbk	PYFA	2012	5.308.221	135.849.510
		2013	6.195.800	175.118.921
		2014	2.661.022	172.557.400
		2015	3.087.104	159.951.537
		2016	5.146.317	167.062.795
		2017	7.127.402	159.563.931
		2018	8.447.447	187.057.163
		2019	9.942.718	190.768.208
		2020	22.104.364	228.575.380
		2021	5.478.952	806.221.575
PT. Organon Pharma Indoneia, Tbk	SCPI	2012	(17.996.909)	441.426.609
		2013	(12.167.645)	746.401.836
		2014	(62.461.393)	1.323.397.641
		2015	139.321.698	1.510.747.778
		2016	134.727.271	1.393.083.772
		2017	122.515.010	1.354.104.356
		2018	127.091.642	1.635.702.779
		2019	112.652.526	1.417.704.185
		2020	218.362.874	1.598.281.523
		2021	118.691.582	1.212.160.543
PT. Millenium Pharmacon International, Tbk	SDPC	2012	9.848.224	385.609.729
		2013	10.247.289	471.677.485
		2014	7.339.558	530.015.239
		2015	11.907.197	633.217.332
		2016	11.105.831	733.443.472
		2017	14.180.345	938.005.256
		2018	19.444.262	1.192.891.220
		2019	7.880.007	1.230.844.175
		2020	2.804.331	1.164.826.486
		2021	9.571.235	1.206.385.542
PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk	SIDO	2012	387.538.000	2.150.999.000
		2013	405.943.000	2.951.507.000
		2014	417.511.000	2.820.273.000
		2015	437.475.000	2.796.111.000
		2016	480.525.000	2.987.614.000
		2017	533.799.000	3.158.198.000
		2018	663.849.000	3.337.628.000
2019	807.689.000	3.536.898.000		

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aset
		2020	934.016.000	3.849.516.000
		2021	1.260.898.000	4.068.970.000
PT. Soho Global Health	SOHO	2012	-	-
		2013	-	-
		2014	-	-
		2015	-	-
		2016	-	-
		2017	-	-
		2018	-	-
		2019	-	-
		2020	172.200.000	4.180.243.000
		2021	551.091.000	4.021.919.000
PT. Tempo Scan Pasific	TSPC	2012	635.176.093	4.632.984.970
		2013	638.535.108	5.407.957.915
		2014	585.790.816	5.609.556.653
		2015	529.218.651	6.284.729.099
		2016	545.493.536	6.585.807.349
		2017	557.339.581	7.434.900.309
		2018	540.378.145	7.869.975.060
		2019	595.154.912	8.372.769.580
		2020	834.369.751	9.104.657.533
		2021	877.817.637	9.644.326.662

Sumber : *Idx.co.id*

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan PT. Kalbe Farma, Tbk merupakan perusahaan yang memiliki laba bersih terbsar dibandingkan perusahaan lainnya. Dimana laba bersih tertinggi PT. Kalbe Farma,Tbk terdapat pada tahun 2021 dengan nilai Rp. 3.232.007.683 (Ribu), sedangkan laba bersih terendah yang dimiliki oleh PT. Kalbe Farma, Tbk terdapat pad tahun 2015 senilai Rp. 2.057.694.281 (Juta).

Dari beberapa perusahaan diatas terdapat salah satu perusahaan yang sering mengalami kerugian, perusahaan tersebut adalah PT. Indofarma (Persero), Tbk, dimana laba bersih tertinggi yang perna dicapai adalah pada tahun 2012 yaitu dengan nilai Rp. 42.385.114 (Juta), sedangkan kerugian terbesar yang

pernah dialami adalah pada tahun 2017 yaitu dengan kerugian sebesar RP. 46.284.759 (Juta).

Pada saat sekarang ini manajemen laba telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Perkembangan yang ada di dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk menciptakan suatu keunggulan dalam usahanya. Sumber daya perusahaan juga digunakan perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar secara efektif. Salah satu alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah melihat besarnya angka laba yang diperoleh oleh perusahaan setiap tahunnya. Karena semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat diasumsikan perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal dalam memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan melihat laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Manajemen laba ini timbul sebagai dampak konflik adanya keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik perusahaan, dan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan daripada pemegang saham itu sendiri. Hal ini memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan sehingga menyebabkan kesalahan dalam pembuatan keputusan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *corporate governance* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan subsektor farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2021”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2021 ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2021 ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *corporate governance* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2021 ?
4. Berapa besar pengaruh secara parsial dan simultan *corporate governance* dan propitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2021 ?

1.3 Batasan masalah

Mengingat dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi manajemen laba maka pada penelitian ini difokuskan sebagai berikut ini:

1. Manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*.
2. Komite audit dihitung dari jumlah anggota, komisaris independen dihitung dengan presentasi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan, kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan skala rasio melalui presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan,
3. Profitabilitas diukur dengan rasio ROA yang mengacu pada profitabilitas dan efisiensi modal dan pada penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012 – 2021.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012 – 2021.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan *corporate governance* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012 – 2021.
4. Untuk mengetahui Berapa besar pengaruh secara parsial dan simultan *corporate governance* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. manfaat teoritis
 - a) Dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya *corporate governance*, profitabilitas dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian Manfaat praktis *corporate governance*, profitabilitas dan manajemen laba
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan terkait dengan masalah yang berkaitan dengan *corporate governance*, profitabilitas dan manajemen laba

b) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan

